

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Tari

Dangdut berasal dari musik dan budaya etnis Melayu, dalam bahasa Melayu/ Indonesia Melayu adalah salah satu kata yang paling sulit didefinisikan. Dangdut adalah genre (aliran) musik yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, Musik Dangdut adalah kombinasi antara musik Melayu dan musik India, lalu musik ini berkembang dan menghadirkan dengan ciri khasnya yang berbeda dengan musik Melayu. Ciri khas musik Dangdut ini yaitu menggunakan alat musik tabla, sejenis alat musik perkusi yang menghasilkan suara *ndut* (Weintraub,2012:18)

Sejak tahun 1970-an, partai-partai politik telah menggunakan Dangdut untuk kampanye menggalang massa dengan tujuan mempromosikan kandidat dalam pemilu ditingkat nasional dan daerah. Namun wacana tentang Dangdut sebagai bentuk musik nasional yang dikeluarkan oleh pejabat pemerintah dan militer pada tahun 1990-an.

Pada awalnya Dangdut dikenal dengan seni musik untuk kalangan kelas bawah dan memang aliran seni musik Dangdut ini adalah cerminan dari kondisi masyarakat kelas bawah yang memiliki ciri khas kesederhanaan, banyak orang yang tak bisa berhenti bergoyang jika mendengar tabuhan gendang dalam musik Dangdut tersebut. Jenis musik yang satu ini selain dapat memeriahkan suasana, juga membuat hampir semua orang merasa percaya diri untuk bergoyang. Tak ada aturan Langkah kaki, gerak tangan, maupun posisi tubuh untuk goyang Dangdut. Arti goyang tidak lebih dari bergerak, tapi dalam Dangdut goyang mengacu pada gerak ayunan pinggul, pinggang, dan pantat. Goyang bukan hanya gerak tubuh, melainkan reaksi alami dan tidak disadari terhadap irama khas gendang Dangdut.

Awal tahun 2000-an seiring kejenuhan dengan musik Dangdut asli, membuat para musisi Dangdut daerah Jawa Timur mulai memberikan inovasi musik Dangdut yang lebih segar, yaitu seni musik Dangdut Koplo. Dalam fase ini, interpretasi khalayak akan Dangdut Koplo seakan semakin beragam. Ada yang menyebutnya sebagai Dangdut “baru”, ada yang menyebutnya

sebagai Dangdut “perlawanan”, ada yang menyebutnya Dangdut „campuran“. Beragamnya interpretasi didasarkan atas posisi dan perkembangan Dangdut Koplo.

Musik Dangdut memiliki irama yang ringan, inilah yang membuat penyanyi dan penikmat musik ini dengan mudah untuk menggoyangkan anggota badannya. Musik Dangdut pun sangat mudah diterima masyarakat karena liriknya yang sederhana dan mudah dicerna dan menjadi cerminan dari kondisi masyarakat kelas bawah yang memiliki ciri khas kelugasan dan kesederhanaanya (Safira Hakim, “Musik Dangdut Menjadi Sarana Komunikasi Politik” <https://www.kompasiana.com/safiraahakim/5c164835bde57532ec48e444/musik-Dangdut-menjadi-sarana-komunikasi-politik> Tanggal unduh 20 Oktober 2020).

Meningkatnya jumlah peminat musik Dangdut di Indonesia pada tahun 2000-an memberikan dampak yang signifikan bagi para pencari nafkah di bidang musik Dangdut. Artis Dangdut yang muncul di televisi juga kian marak, antara lain Ayu Ting-Ting, Cita Citata, Via Vallen, Zaskia Gotik, Trio Macan, Duo Intan dan masih banyak lagi.

Penyanyi Dangdut wanita atau yang biasa dikenal dengan sebutan biduanita, kerap mengisi acara hajatan muncul karena semakin banyaknya acara yang menghadirkan hiburan musik berupa organ tunggal serta orkes melayu. Pengaruh munculnya lagu-lagu Dangdut terbaru di radio dan televisi, kian menambah koleksi lagu yang dapat disuguhkan oleh biduan saat mengisi acara hajatan demi profesionalitas.

Banyak hal yang terjadi selama pertunjukkan musik Dangdut yang ditampilkan oleh para biduan, goyangan erotis yang sering kali dihadirkan oleh para biduan demi totalitas, suguhan yang dapat menjadi pusat perhatian dan dinikmati oleh penonton. Hal ini yang menjadikan biduan sering disalah artikan sebagai profesi yang dipandang sebelah mata. Pembawaan serta penampilan yang

menggunakan pakaian ketat dan seksi, menimbulkan pemahaman yang buruk tentang profesi biduan.

Penyanyi Dangdut atau biduan merupakan salah satu bagian dari pelopor meningkatnya industri musik Dangdut yang telah menjadi suguhan hiburan yang menarik bagi masyarakat, yaitu memiliki sejumlah penggemar yang menyukainya. Penggemar musik Dangdut koplo biasanya didominasi oleh segmentasi menengah kebawah. Namun di satu sisi, terdapat stereotip *lenjeh* (centil), seksi, sensual dan murahan yang melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Profesi sebagai biduan sejatinya menuntut banyak hal dan sering disalah artikan oleh beberapa pihak, eksploitasi, seksualitas dan gaya erotis yang ditampilkan oleh biduan memberikan kesan negatif bagi kalangan masyarakat tertentu.

Keberadaan biduan hingga kini sering menjadi polemik bagi beberapa kalangan masyarakat, seksualitas yang menjadi ciri khas dari biduan Dangdut memang menimbulkan banyak kontroversi, seperti yang kita ketahui, pada tahun 2003 silam, penyanyi Dangdut Inul Daratista sempat mengalami pencekalan akibat goyang *ngebor* yang telah menjadi identitasnya. Pada setiap penampilannya, Inul Daratista yang saat itu masih meniti karir sebagai penyanyi Dangdut pendatang baru tidak sungkan untuk menyuguhkan goyangan ciri khasnya sambil menghibur para penonton.

Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, kini makin banyak penyanyi Dangdut muncul dengan goyangan yang lebih ekstrim di atas panggung dan kadang kurang memprioritaskan keselamatan pribadi. Seperti Trio Macan, grup penyanyi Dangdut yang tidak segan-segan bergoyang sambil memanjat peneras suara yang digantung dengan rantai besi disamping panggung menjadikan ciri khas pada setiap penampilan. Belum lagi tema-tema lagu yang mulai melenceng dari batas kesopanan, yang tidak hanya membahas tentang percintaan

namun bahkan ada bahasan tentang anjuran berselingkuh, dan hal-hal kurang sopan lain yang dianggap tak pantas jika didengar atau dinyanyikan oleh lapisan masyarakat dengan rentang umur anak-anak sampai remaja.

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa pada era sekarang gini musik Dangdut telah menjangkau dan digemari semua lapisan masyarakat, mulai dari kelas bawah hingga kalangan menengah ke atas. Bahkan saat ini telah memasuki dunia hiburan diskotik yang menjadikan Dangdut sebagai menu musik setiap hari, karena kreativitas para Musisi Dangdut Jawa Timur-an hingga sekarang ini musik Dangdut koplo yang khas dengan gaya jingkrak pada setiap goyangan penyanyi.

Banyaknya ajang kompetisi Dangdut baik secara *on air* maupun *off air* menunjukkan bahwa tak hanya orang dewasa yang mahir bernyanyi Dangdut dengan cengkok khasnya yang biasa dikatakan sulit tersebut. Namun kenyataannya banyak anak-anak dan remaja yang mampu juga melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa musik Dangdut merupakan musik rakyat, yang bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat Indonesia, walaupun banyak aliran atau warna musik baru yang mulai berdatangan ke Indonesia saat ini.

Narasumber penelitian yang menjadi biduan Dangdut sedari bangku sekolah menunjukkan kebenaran penjelasan di atas. Saat SMP sudah memberanikan diri bernyanyi dari panggung ke panggung hajatan dengan bayaran yang kecil hingga sudah bernyanyi di panggung besar lengkap dengan *band* pengiring dengan bayaran yang cukup untuk menjadikan biduan Dangdut sebagai profesi.

Pengalaman pribadi merupakan modal dasar yang sangat penting dalam menggarap sebuah karya tari, tanpa disadari pengalaman yang pernah dilihat secara langsung oleh seorang pencipta atau penggarap tari. Dalam karya tari ini ingin menceritakan tentang seseorang wanita yang

berprofesi sebagai penyanyi Dangdut, di zaman modern ini manusia yang hanya memikirkan materi dan duniawi saja sehingga tidak memikirkan di akhirat. Pada akhirnya penyelasan datang dikemudian hari.

Kesadaran untuk merubah sikap pada diri kita itu sangat sulit. Karena terbiasa akan kehidupan seperti itu dan itu ia lakukan karena sebuah tuntutan untuk menambahkan kebutuhan sehari hari, tetapi dia sadar bahwa yang lakukan itu tidak baik dan merasa menyesal hingga akhirnya ia mulai mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan memulai dengan hidup yang lebih baik lagi.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan sebuah karya tari tentang penyesalan biduan Dangdut di atas panggung dengan goyangan erotis, saweran, dan pandangan buruk masyarakat.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Karya Tari

1. Menyampaikan cerita tentang penyesalan seorang biduan Dangdut di atas panggung dengan goyangan erotis dan saweranya dengan wujud karya tari.
2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang seorang biduan Dangdut diimplementasikan dalam sebuah karya tari.
3. Menumbuhkan rasa kesadaran bagi masyarakat agar menghargai cerita rakyat sebagai warisan budayanya.

D. Manfaat Penciptaan Tari

1. Koreografer

- a. Memberikan wawasan tentang cerita kisah kehidupan seorang biduan Dangdut yang berada di daerah Bekasi khususnya Bekasi Selatan.
- b. Memberikan motivasi dalam upaya melestarikan tari tradisional khususnya tari Betawi agar dapat bertahan dan berkembang.
- c. Agar mampu mengekspresikan diri melalui karya tari yang bercerita tentang Seorang Biduan.

2. Masyarakat

- a. Sebagai sarana masyarakat dalam berapresiasi dan mengenal cerita tentang seorang biduan Dangdut di Bekasi Selatan.
- b. Membantu pemerintah setempat untuk berupaya mempertahankan dan melestarikan tari tradisional yang berada di wilayah Betawi.
- c. Untuk memberi pemahaman kepada masyarakat agar menghargai profesi biduan Dangdut.

3. Akademik

- a. Menambah wawasan untuk mengetahui cerita tentang seorang biduan Dangdut dalam bentuk karya tari.
- b. Untuk lembaga pendidikan, nilai positif diri seseorang dan dapat mengekspresikan diri melalui karya tari sesuai dengan konsep yang telah dibuat.

4. Mahasiswa

- a. Menambah wawasan bagi mahasiswa Program Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta tentang biduan Dangdut yang berada di daerah Bekasi Selatan.
- b. Sebagai wadah pembelajaran mahasiswa untuk memahami berbagai kepribadian